



Menumbuhkan Karakter Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Dasar Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

Yoyo Zakaria Ansori¹, Anda Juanda², Dede Salim Nahdi¹, Mohamad Gilar Jatisunda¹, Yeni Dwi Kurino¹

¹Universitas Majalengka, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

***Corresponding Author:**

al.anshory0928@unma.ac.id

Article History:

Received 2024-06-26

Revised 2024-12-15

Accepted 2024-12-31

Keywords:

Character

National Insight

Local Wisdom

Kata Kunci:

Karakter

Wawasan Kebangsaan

Kearifan Lokal

Abstract

The problem in this study is the decline in the character of national insight of elementary school students due to the rapid development of science and technology. The purpose of this study is to reveal the values of Sundanese culture which are summarized in *silih asah*, *silih asih*, and *silih asuh* which are strong pillars while still adhering to that principle. A qualitative approach is used in the study while to provide various thoughts from experts a descriptive method is used. While the data collection technique uses literature studies. The results of the study show that globalization has destroyed students' identity, with the presence of local cultural values which are ancestral heritage as well as being a panacea for the presence of today's problems. The results of the study explain that local Sundanese cultural values contribute greatly to fostering the character of national insight of elementary school students.

Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini adalah menurunnya karakter wawasan kebangsaan siswa sekolah dasar akibat derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah hendak mengungkap nilai-nilai budaya sunda yang terangkum dalam *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* yang menjadi pilar kuat dengan tetap bertahan pada prinsip itu. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian sedangkan untuk memberikan beragam pemikiran dari para ahli digunakan metode deskriptif. Sementara teknik pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi telah memporakporandakan jati diri siswa, dengan hadirnya nilai-nilai budaya lokal yang merupakan warisan leluhur sekaligus menjadi obat mujarab atas hadirnya permasalahan dewasa ini. Hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal Sunda berkontribusi besar dalam menumbuhkan karakter wawasan kebangsaan siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Menumbuhkan wawasan kebangsaan siswa sekolah dasar dewasa ini dirasakan sangat penting untuk diwariskan. Wawasan kebangsaan merupakan cara seseorang/kelompok orang melihat keberadaan dirinya yang dikaitkan dengan nilai-nilai dan spirit kebangsaan/jati diri bangsa (*nation character*) dalam suatu negara. Dengan memiliki rasa kebangsaan maka siswa akan memiliki kesadaran yang tumbuh secara alamiah (Ruyadi, 2024). Wawasan kebangsaan merupakan salah satu wahana membangun cinta tanah air sekaligus pula merupakan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya yang didasari oleh falsafah cita-cita dan tujuan nasional. Paham kebangsaan sesungguhnya memberikan arah dan makna pada rasa kebangsaan seseorang, karena dengan paham inilah seseorang berbuat demi bangsa dan negaranya. Oleh karena itu menurut Budimansyah (2008) wawasan kebangsaan dan cinta tanah air merupakan perkara yang perlu dilakukan secara berkelanjutan



demi menjamin keberlangsungan kehidupan negara-bangsa karena wawasan kebangsaan kalau dipupuk akan menumbuhkan sekaligus membentuk orientasi, persepsi, sikap, dan perilaku yang dihayati bersama oleh seluruh rakyat bangsa, bahwa mereka itu satu (Wahyono, 2007; Narwanti, 2011).

Sayangnya, apa yang terjadi di kehidupan nyata menunjukkan hal yang tidak sesuai dengan harapan. Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan yang juga merupakan bagian dari rasa cinta tanah air semakin menurun, oleh karenanya hal ini dipandang perlu untuk diwaspadai. Keresahan ini terutama menimpa para siswa sekolah dasar sebagai calon generasi muda sekaligus penerus bangsa kedepan. Keresahan tersebut menjadi nyata dengan melihat beberapa hal seperti laporan dari Badan Pusat Statistik tahun 2011 (Fatimah, 2019) menjelaskan bahwa faktor permasalahan bangsa sekitar 60,80% adalah kurangnya kecintaan kepada bangsa dan negara. Hasil penelitian Murdowo (2021) menyatakan masih ada kendala pembelajaran yang sering dialami oleh pelaku pendidikan dalam pembelajaran wawasan kebangsaan seperti a). pembelajaran wawasan kebangsaan terlalu banyak diajarkan monoton dan membosankan, b) penyampain bersifat klasikal, konvensional dan text book sehingga siswa merasa cepat bosan, c) metode pembelajaran yang tidak menarik. Beberapa pengamat pendidikan menilai kualitas pendidikan di Indonesia semakin memburuk (E. Nasrudin, Fakhrudin, 2023). Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral lulusan satuan pendidikan yang semakin tidak sesuai dengan tatanan nilai moral yang diinginkan (Marzuki & Hapsari, 2015). Saat ini banyak siswa yang perilakunya kurang santun dan tidak peduli terhadap lingkungan (Abdullah, Hidayana, Kutanegara, & Indiyanto, 2019). Selanjutnya, perilaku negatif seperti kebiasaan bolos, menyontek, miras, dan narkoba, kekerasan dan anarki, pencurian, tawuran antar pelajar, seks bebas, penyimpangan seksual, dan perbuatan asusila, serta pelanggaran hukum lainnya sering terjadi (Aningsih, 2022). Selain itu, di institusi Pendidikan masih dijumpai tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis seperti bullying dan lain sebagainya (Dewi, 2023). Dengan kondisi seperti itu, pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan karena kalau dibiarkan akan menjadi ancaman untuk keutuhan bangsa ini. Kurangnya peserta didik memiliki wawasan kebangsaan akan mengakibatkan rendahnya kecintaan terhadap tanah air, nasionalisme, atau patriotisme. Pendek kata, wawasan kebangsaan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan sekaligus sebagai langkah preventif hadirnya budaya-budaya yang dirasakan dapat menjadi virus pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Pentingnya pendidikan karakter pada tingkatan sekolah dasar dikemukakan oleh beberapa ahli. Pada usia sekolah dasar perlu dibentuk dan dibina karakter yang berkualitas, karena pada usia ini merupakan masa penting bagi pembentukan karakter seseorang (Rohmah, 2018). Penanaman nilai-nilai karakter sejak dini merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk fondasi kepribadian manusia (Tanto et al., 2019). Pendidikan dasar merupakan fase yang sangat tepat bagi pembentukan kepribadian untuk selanjutnya ditanamkan nilai kebaikan dalam diri anak (Nuraeni et al., 2019). Sementara menurut Hakam (2016) kegagalan dalam mewariskan nilai-nilai moral pada usia itu akan berdampak kurang baik bagi kehidupan moral anak dimasa depannya. Oleh karena itu menurut Freud pendidikan dasar merupakan kunci dalam membentuk kepribadian anak, kegagalan penanaman kepribadian akan membentuk pribadi yang perusak dan bermasalah (Muslich, 2011). Keberhasilan guru dalam membimbing dan mengatasi berbagai permasalahan pada kepribadian di usia dini ikut menentukan keberhasilan anak dalam kehidupannya di masa depan. Dengan demikian pendidikan karakter menjadi kunci dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya sehingga manusia dapat hidup sebagai makhluk sosial dan individu dengan memiliki karakter yang baik (Jusmawati et al., 2020; Lase et al., 2020; M. Christopher, 2016; Suprajogo et al., 2020).

Berpedoman pada pendapat tersebut bahwa pendidikan karakter wawasan kebangsaan dirasakan penting diberikan kepada siswa semenjak pendidikan dasar sekaligus membentuk fondasi kepribadian

yang kuat dan tangguh. Untuk mewujudkannya tentu tidaklah mudah karena berhadapan dengan berbagai faktor diantaranya globalisasi dan modernisasi (Budimansyah, 2010, Rahmah, 2020). Derasnya arus globalisasi dan modernisasi mengakibatkan terkikisnya kearifan terhadap kearifan lokal. Sehingga kearifan lokal yang notabene merupakan warisan leluhur lambat laun kehilangan pamornya oleh budaya asing. Bahkan saat ini nilai-nilai kearifan lokal sudah tidak mengenali akan nilai budaya daerahnya sendiri. Padahal nilai-nilai kearifan lokal memiliki makna nilai besar. Sebagaimana menurut Widjaya et al (2021) kearifan lokal adalah perwujudan nilai-nilai khas dari suatu masyarakat yang terbentuk melalui pengetahuan dan kebiasaan, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai kehidupan yang diturunkan dari nenek moyang dan membawa manfaat bagi setiap individu atau kelompok (Hetarion et al., 2020:5). Kearifan lokal juga selalu berkaitan dengan pola hubungan sosial antar individu, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan Sudika dan Setia dalam (Susilaningtyas, 2021). Sementara menurut Istiawati (2016), kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengajarkan nilai-nilai moral dan kebijaksanaan, terutama dalam membentuk karakter agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Masyarakat Sunda memiliki sejumlah nilai moral budaya yang terdapat dalam wujud kebudayaan Sunda. Menurut Ekajati (1995) nilai moral budaya Sunda merupakan jati diri etnik Sunda yang bersumber pada nilai, adat kepercayaan, dan peninggalan budaya Sunda yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku di masyarakat. Kearifan lokal Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun. Masyarakat Sunda adalah masyarakat yang dinamis dalam arti cenderung untuk selalu berubah.

Dengan nilai-nilai budaya masyarakat lokal Sunda akan menjadi dasar sekaligus filter bagi siswa pada zaman globalisasi dengan teknologi dan informasi yang semakin cepat sekaligus sebagai bekal moral dalam perjalannya di masa yang akan datang. Dengan materi dan metode yang tepat kearifan lokal masyarakat Sunda akan menjadi kekuatan dari serangan budaya dari luar. Berdasarkan hasil pengamatan dan beberapa literatur mengungkapkan bahwa dewasa ini, terdapat kecenderungan memudarnya nilai-nilai budaya pada setiap segi kehidupan orang Sunda. Dengan demikian hasil penelitian ini akan menjadi pemantik bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang concern pada kearifan lokal masyarakat Sunda.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu usaha peneliti untuk berupaya memahami makna dari pendapat atau teori terdahulu. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna dari pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam suatu situasi menurut perspektif peneliti sendiri. Sementara untuk memfasilitasi perkembangan pemikiran para ahli dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2015). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (*library research*) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal nasional maupun internasional, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

Studi kepustakaan menurut Sugiyono (2016), berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Sunda merupakan sumber kekayaan bangsa Indonesia yang patut dilestarikan dan dipertahankan. Masyarakat Sunda ialah masyarakat yang memegang teguh kepercayaan-kepercayaan leluhur, seperti upacara adat yang secara sosial memiliki nilai-nilai gotong royong dalam menjalin keharmonisan di lingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan ujung tombak dari hasil individu untuk meraih cita-cita dan keinginannya untuk masa depan. Namun tidak dipungkiri bahwa pendidikan merupakan proses terbentuknya karakter peserta didik. Pada saat ini karakter siswa tidak hanya dibentuk melalui lingkungan sekolah dan masyarakat. Akan tetapi karakter setiap individu dibentuk melalui lingkungan keluarga. Siswa sekolah dasar merupakan pilar bangsa yang diharapkan memiliki wawasan kebangsaan dan nasionalisme dengan tetap bertahan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia meskipun banyak budaya asing masuk di negara Indonesia. Dengan berlandaskan Pancasila diharapkan pengaruh budaya asing bisa disaring sehingga generasi milenial bisa menjadi generasi yang benar-benar cinta pada tanah air Indonesia apapun keadaannya. Wawasan kebangsaan saat ini sangat urgen untuk terus di gelorakan dan diedukasi kepada kaum muda milenial (Budimansyah, 2012). Karena saat ini bangsa kita sedang mengalami tantangan serius, yaitu munculnya kelompok-kelompok gerakan radikal yang ingin memaksakan kepentingan kekuasaannya dengan mengangkat isu menghadap-hadapkan antara agama dengan sistem ketatanegaraan kita Pancasila dan UUD 45. Wawasan kebangsaan merupakan jiwa, cita-cita, atau falsafah hidup yang dikonstruksi dari realitas sosial dan politik (socially and politically constructed) (Soewarsono, 2013; Anderson, 1991; Parsons, 1951). Hal tersebut sekaitan dengan fungsi wawasan kebangsaan sebagai pedoman, motivasi, dorongan, dan rambu-rambu dalam menentukan segala kebijakan, keputusan, tindakan, dan perbuatan bagi penyelenggara negara di tingkat pusat dan daerah, maupun bagi seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Jakni, 2014: 261).

Wawasan [Kebangsaan](#) merupakan cara pandang suatu bangsa mengenai diri dan ideologi serta cita-cita untuk memperkokoh dan menjaga persatuan bangsa dan mewujudkan nasionalisme (Herdiawanto dan Hamdayana 2010). Wawasan kebangsaan terdiri atas: rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan (Sudrajat, 1997; Sunardi, 1998). Rasa kebangsaan adalah yang paling hakiki karena hanya dengan itulah seseorang merasa ikut memiliki negara dan bangsa serta merasa wajib untuk menjaga dan mengembangkannya. Rasa kebangsaan merupakan perekat bagi semua anak bangsa di dalam satu wadah negara bangsa (*nation-state*). Rasa kebangsaan ini tidaklah terlahir tetapi harus ditumbuhkan kembangkan, terutama melalui pendidikan. Adapun paham kebangsaan pada dasarnya merupakan basis dari kepahaman seseorang di dalam konstelasi masyarakat bangsa. Sementara menurut Muladi wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Gumelar, 2018).

Konsep mengenai kearifan lokal menjadi wacana sekaligus pemberi jawaban atas berbagai persoalan yang timbul dalam dunia pendidikan. Kearifan lokal masyarakat Sunda dianggap sebagai obat mujarab untuk berbagai persoalan yang diyakini mampu memperbaiki dampak yang ditimbulkan oleh masalah tersebut. Dalam budaya sunda, prinsip dan etika terkait dengan pergaulan manusia dengan Tuhan, dan pergaulan sesama manusia terutama dilandasi oleh silih asah, silih asih, silih, asuh. Hal tersebut menunjukkan karakter khas dari budaya Sunda sebagai konsekuensi dari pandangan hidup religiusnya. Secara terminologis kata Sunda berasal dari Suku kata *su* pada kata Sunda memiliki makna segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan (Samani, 2013). Orang Sunda meyakini bahwa

memiliki etos atau karakter Kesundaan sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Karakter-karakter pokok yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh "urang Sunda" adalah silih asah, silih asih, dan silih asuh.

Masyarakat silih asah dapat dimaknai saling bekerja sama untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan. Dalam pendidikan karakter di sekolah, kerjasama dapat dilakukan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, sekolah dengan masyarakat ataupun sekolah dengan lembaga lainnya. Bagi sekolah menciptakan kerjasama sangat diperlukan sebagai kekuatan moral dan intelektual untuk tumbuhnya karakter positif (Lickona, 2012). Sementara menurut Samani (2013) tradisi ini telah melahirkan etos dan semangat ilmiah memupuk jiwa keingintahuan dan saling mengembangkan diri untuk memperkaya khazanah pengetahuan dan teknologi. Hal ini pada gilirannya, diharapkan mampu menciptakan otonomi dan kedisiplinan sehingga tidak tergantung kepada masyarakat lain. Sementara menurut Budiyawan (2024) silih asah menggambarkan konsep visi dan misi dalam hidup. Hidup yang terarah harus memiliki tujuan yang jelas dan strategi untuk mencapainya, didukung oleh pengetahuan. Ciri dari nilai asah meliputi kemampuan untuk menjelaskan visi, misi, dan strategi hidup. Manusia di dunia ini memiliki tujuan yang bermakna, yang dinyatakan dalam wahyu ilahi. Dalam ajaran Islam pentingnya kerjasama terangkum dalam Al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 2 yang artinya sebagaimana berikut: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Dalam QS al-Ma'idah Allah swt. menyuruh kerjasama dengan tidak membatasi subjek kerjasamanya. Ini artinya kerjasama boleh dengan siapa saja, baik muslim maupun non muslim selama mendasarkan pada prinsip-prinsip dasar dalam bekerjasama, yaitu: *"dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.* Prinsip kerjasama itu adalah kebajikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwa*).

Dalam konteks wawasan kebangsaan, silih asah merupakan upaya sekolah dalam peningkatan ilmu pengetahuan sekaligus untuk mewujudkan visi sekolah. Proses belajar dengan metode yang terstruktur dan sistematis serta peningkatan kompetensi guru merupakan bagian dari silih asah, dengan penekanan pada keteraturan dan kejujuran dalam memperoleh dan menyampaikan ilmu. Kreativitas dan inovasi warga sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan peserta didik. Melalui kegiatan silih asah dengan meminjam pendapat Lickona (2012) merupakan ikhtiar guru agar siswa memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas (*smart*) sementara kalau mendasarkan pada pendapat Bloom (1979) tindakan tersebut merupakan strategi untuk meningkatkan kognitif siswa yaitu bagaimana memperoleh pengetahuan, menata, dan bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut dengan baik (Jauhari, 2017). Dengan cara itu akan melahirkan siswa yang kreatif dan berpikir kritis sehingga mampu menganalisa secara mendalam akan hadirnya paham atau informasi serta pengaruh yang berupaya untuk memecah belah negara kesatuan republik Indonesia dengan menolaknya secara bijak.

Silih Asih adalah konsep dalam budaya Sunda yang mengajarkan pentingnya kasih sayang tulus antara sesama, dengan tujuan menciptakan kebahagiaan bersama. Istilah "silih" berarti saling, dan "asih" berarti cinta atau kasih sayang (Suryalaga, 2009, hal. 128). Dengan demikian, Silih Asih mengandung makna saling menyayangi untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat (H. Nurgiansah, 2023). Silih asih adalah wujud komunikasi dan interaksi religius sosial yang menekankan kepada sapaan cinta kasih Tuhan, serta meresponnya melalui cinta kasih kepada sesama manusia (Samani, 2013). Dengan kata lain, silih asih merupakan kualitas interaksi yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan yang berorientasi nilai-nilai ketuhanan pada saat ini sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan ditengah kekhawatiran luntarnya budaya toleransi, menurunnya perilaku berbahasa santun, perilaku kejujuran, dan menurunnya rasa

keagamaan dikalangan siswa (Ansori, 2020). Sementara menurut Budiyawan (2024) silih asih merupakan bentuk kepedulian yang melibatkan kesiapan untuk bertindak, baik secara fisik maupun non-fisik, termasuk mendoakan kebahagiaan orang lain. Nilai asih muncul dari dedikasi dan keteguhan hati, sehingga setiap rintangan dapat diatasi. Dalam tinjauan wawasan kebangsaan semangat ini melahirkan kecintaan kepada tanah air yang dilandasi nilai-nilai spiritual, moralitas egaliter dalam masyarakat, saling menghormati, kekeluargaan, dan kemanusiaan yang dipengaruhi oleh rasa asih, menghargai diri sendiri. Semangat silih asih juga akan melahirkan sikap dan perilaku melaksanakan ajaran agama, toleran, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Nurjannah et.al, 2023). Dalam perspektif agama hal tersebut merupakan perwujudan dari *Hablum Minannas* yang dimaknai sebagai tindakan menjaga hubungan kepada sesama manusia dengan senantiasa menjaga hubungan baik, menjaga tali silaturahmi, mempunyai kepedulian sosial, tepa selira, saling tolong menolong, tenggang rasa dan saling menghormati. *Hablum minannas* merupakan konsep hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Semuanya mencakup dimensi religius dan sosial yang dimana keduanya dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia yaitu bermasyarakat dan membentuk manusia yang beriman tanpa memandang suku, agama, ras, dan antar golongan.

Masyarakat silih asuh memandang kepentingan kolektif maupun kepentingan pribadi mendapat perhatian berimbang melalui saling pantau, saling kontrol, tegur sapa, dan saling memberikan bimbingan. Budaya silih asuh ini kemudian mampu memperkuat ikatan emosional yang telah dikembangkan dalam tradisi silih asih dan silih asah (Samani, 2013). Menurut Budiyawan (2024) silih asuh mencerminkan bimbingan, pengayoman, pembinaan, dan arahan yang bertujuan menjaga kebahagiaan lahir batin. Silih asuh juga akan melahirkan prinsip kesederajatan yang sama dan menyadarkan individu akan martabat kemanusiaannya, di mana setiap pihak memahami posisinya tanpa menindas yang lain. Menghargai dan berkorban demi bangsa untuk mencapai tujuan bersama adalah inti dari nilai ini (Mulyani, 2024), Kebersamaan ini tercermin dalam ikatan yang kuat antarindividu, seperti dalam kehidupan masyarakat saat mereka bekerja sama untuk mencapai kemerdekaan atau tujuan bersama lainnya.

Dalam tinjauan wawasan kebangsaan prinsip silih asuh akan melahirkan semangat saling membimbing, dan menekankan pentingnya peran guru di sekolah. Peran guru dalam pembelajaran bahwa apa yang dilakukan, hendaknya untuk kebaikan siswa yang menjadi motivasi utama. Ini adalah salah satu prinsip moral dasar yang perlu dilaksanakan oleh guru yaitu melakukan kebaikan (*doing the good*), *the characters...very consistent with good knowledge, passion is good, and doing good* (Lickona, 1991). Artinya, perspektif moral guru dalam setiap tindakan, perkataan, dan perbuatannya adalah selalu mengarah kepada hasil-hasil yang membawa pada kebaikan. Oleh sebab itu dalam melaksanakan profesinya seorang guru harus memiliki standar moral dan etika profesi agar dalam tindakannya selalu berpegang pada standar nilai (Ansori, 2018) ., "Tanpa etika profesi, kebebasan dan individu tidak dihargai, tanpa etika profesi, tidak akan ada pendidikan karakter"(Kesuma, 2015)

Dalam era globalisasi dan teknologi yang semakin maju, peluang siswa untuk mendapatkan informasi yang baik maupun buruk sangat terbuka, oleh karena itu bimbingan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk membantu peserta didik menyaring informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber. Melalui Silih Asuh, peserta didik diajarkan untuk selalu mendapatkan bimbingan dan memberi bimbingan kepada sesama. Ini memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Secara keseluruhan, relevansi konsep Silih Asih, Asah, dan Asuh sangat penting dalam membentuk karakter wawasan kebangsaan agar peserta didik memiliki kecintaan kepada sesama manusia dan tanah airnya, yang tangguh, berempati, dan adaptif. Di tengah derasnya arus teknologi, nilai-nilai ini berperan sebagai pondasi yang kokoh untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional

dan moral. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan, kita dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global sambil tetap berpegang pada nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kearifan lokal harus terus dibangun melalui pendidikan sebagai modal sosial bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Nilai-nilai budaya lokal sunda dengan semboyannya Tri-Silas merupakan sub sistem yang tidak dapat dipisahkan ketiganya merupakan prinsip kesatuan yang terdiri dari Silih Asih (saling mengasahi), Silih Asah (saling mencerdaskan), dan Silih Asuh (saling membimbing). Tri-Silas bertujuan menciptakan persatuan, kesatuan, dan kedamaian dalam masyarakat melalui saling menghargai dan mencintai. Kearifan lokal ini menjadi modal penting dalam pembentukan karakter wawasan kebangsaan dan keharmonisan sosial bagi bangsa ini baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Hidayana, B., Kutanegara, P. M., & Indiyanto, A. (2019). Beyond school reach: Character education in three schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3), 145.
- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan silih asih, silih asah, dan silih asuh dengan sila ke-3 Pancasila sebagai ideologi negara dan falsafah negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671–680.
- Aningsih. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380.
- Ansori, Y. Z. (2018). Menumbuhkan karakter baik melalui peranan guru di sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2).
- Ansori, Y. Z. (2020). Penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran sains bernuansa pendidikan nilai. *Jurnal Bio Educatio*, 5(1), 57–64.
- Bloom, B. S. (1979). *Taxonomy of educational objectives: Book I: Cognitive domain*. London, UK: Longman.
- Bogdan, R. C., & Knopp, S. B. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston, MA: Allyn & Bacon, Inc.
- Budimansyah, D. (2010). Tantangan globalisasi terhadap pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1).
- Budiyawan, H., Sukmana, E., & Kuswara. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal silih asih silih asah silih asuh pada cerita rakyat "Telaga Warna". *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(2), 247–256.
- Christopher, M. A. M. L. S. (2016). Theory of mind training causes honest young children to lie. *Physiology & Behavior*, 176(1), 100–106.
- Dewi, F. A. (2023). Implementasi sekolah ramah anak melalui pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 1(1). <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.70>
- Dini Nurjannah, Sofi W. Sari, Tanti Oktaviani, & Agus Fakhruddin. (2023). Karakteristik religius kultur kampus dalam keseharian mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(2), 185–197.
- Ega Nasrudin, & Agus Fakhruddin. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius mahasiswa melalui program tutorial keagamaan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(2).
- Ekadjati, S. E. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Jaya.

- Fatimah, M. M. (2019). Literasi digital dalam meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan dalam pembelajaran PKn era revolusi industri 4.0.
- Hakam, K. A. (2016a). *Pendidikan karakter di sekolah dasar*. Bandung, Indonesia: UPI Press.
- Hetarion, B. D., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal cuci negeri dalam pembelajaran IPS. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 1–12.
- Istiwati, N. F. (2016). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal adat Ammatoa dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 1–18.
- Jauhari, M. I. (2017). Taksonomi Bloom dan implementasi kurikulum berbasis multikultural. *KALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1), 234–253.
- Jakni. (2014). *Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Kesuma, D. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Bandung, Indonesia: Rosdakarya.
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, N., & Marjohan, M. (2020). The differences of honest characters of students before and after learning with a model of learning of intelligent character. *Journal of Educational and Learning Studies*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.32698/0962>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Marzuki, M., & Hapsari, L. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 142–156.
- Mulyani, N., Koswara, D., & Darajat, D. (2024). Relevansi konsep silih asih, silih asah, silih asuh dalam membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4).
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Murdowo, D., Rachmawati, R., Prahara, G. A., & Andryanto, A. R. (2021). Perancangan prototype mobile learning "Wawasan Kebangsaan" berbasis Android bagi milenial sebagai solusi pembelajaran situasi pandemi. *Jurnal Adharupa*, 7(2), 375–388.
- Nasrudin, E. & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius mahasiswa melalui program tutorial keagamaan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(2).
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Familia.
- Noni Mulyani, Dedi Koswara, & Danan Darajat. (2024). Relevansi konsep silih asih, silih asah, silih asuh dalam membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4).
- Nurgiansah, F. F. P. T. H., & Choerunnisa, R. R. (2022). Kajian nilai-nilai karakter kearifan lokal masyarakat Sunda dalam membentuk sikap moral kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas program Sekolah Ramah Anak dalam meningkatkan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Parsons, T. (1951). *Toward a general theory of action*. New York, NY: Harper & Row.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Rahmah, S. A. (2020). Implementasi kearifan lokal silih asah, silih asih, silih asuh, silih wawangi dalam membentuk karakter peserta didik. *Societas*, 10(1), 791–800.

-
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan karakter pada anak usia dini (AUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Soewarsono, et al. (2013). *Jejak kebangsaan kaum nasionalis di Manokwari dan Boven Digoel*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kombinasi*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suprajogo, T., Kalida, M., & Roshonah, A. F. (2020). Anticipation of corruption through literacy based honest behaviour learning in early childhood education. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 1307–1319. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280145>
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung, Indonesia: Rosdakarya.
- Suryalaga, H. (2009). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung, Indonesia: Yayasan Nur Hidayah.
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>
- Wahyono, S. K. (2007). Wawasan kebangsaan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 12(2), 65–71.
- Wijaya, A. A., Syarifuddin, S., & Dhita, A. N. (2021). Nilai-nilai kearifan lokal rumah adat Kajang Lako di Jambi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 60–69.
- Yadi, R., & Supriyono. (2024). Materi minimal wawasan kebangsaan untuk peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 13–26.